

Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan

Roselline Fabelia Valentina ¹⁾, Katon Galih Setyawan ²⁾ Sarmini ³⁾, Ali Imron ⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Pendidikan secara umum memiliki urgensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Bahkan, saat ini, pendidikan dijadikan sebagai komoditas bagi kapitalis untuk menjangkau sumber daya manusia yang unggul dan mampu meningkatkan entitas korporasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap faktor yang berperan dalam akses menempuh pendidikan bagi perempuan, peran masyarakat sebagai agen kontrol sosial, serta tantangan menjadi perempuan yang lekat dengan diskriminasi, penelitian ini dibedah teori gender nurture sebagai tolok ukur kualitas lingkungan sosial dalam membentuk konstruksi sosial di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta subjek penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilah informan sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses menempuh pendidikan tinggi bagi perempuan saat ini menjadi lebih mudah, dikarenakan adanya dukungan dari orang tua, motivasi diri, dan ketersediaan beasiswa. Akan tetapi, yang menghambat seorang perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi yaitu lingkungan masyarakatnya masih konservatif dan patriarkis, serta kecilnya pendapatan ekonomi dalam keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan, Kontrol Sosial, Gender, Ekonomi.

Abstract

Educations in general has an urgency to improve the quality of human resources in a country. Nowadays, education serve as a commodity for the capitalist to filtered human resources and be able to improve corporate entities. The purpose of this study is to reveal the factors that play a role ini access to education for women, the role society as agents of social control, as well as the challenges of being a woman who is attached to discrimination. This research is examining the theory of gender nurture as a benchmark for the quality of the social environment in shaping social construction in society. The research method used is qualitative with a phenomenological approach and the research subject uses a purposive sampling technique to sort out informants according to the research criteria. The result of study shows that access to higher education for women being easier, since getting acceptance from parents, self-motivation, and scholarship availability. However, the hinders a woman from continuing her education to a higher level is that the community environment is still conservative and patriarchal, and poverty issues.

Keywords: Education, Social Cntrol, Gender, Economic.

How to Cite: Valentina R F dkk (2022). Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 2 (2): halaman 35 – 47

PENDAHULUAN

Masyarakat Pendalungan merupakan masyarakat hasil akulturasi dua budaya yaitu Jawa dan Madura, yang menghasilkan budaya baru berupa bahasa, seni, dan tradisi. Dikutip dari (Satrio, dkk, 2020) yang berjudul Masyarakat Pendalungan Sekilas Akulturasi Budaya di Daerah “Tapal Kuda” Jawa Timur menyebutkan bahwa, masyarakat Pendalungan menduduki wilayah “Tapal Kuda” yang terdiri dari beberapa Kabupaten, yaitu Pasuruan (bagian timur), Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi.

Etnis Jawa merupakan salah satu unsur masyarakat Pendalungan. Masyarakat ini mulai tumbuh di pulau Jawa, dan saat ini tersebar diseluruh wilayah di Indonesia. Masyarakat Jawa percaya bahwa kodrat seorang perempuan berada di rumah dan mengurus rumah tangganya. Perempuan lekat dengan istilah “sumur, dapur, dan kasur” dimana hal ini semakin mendiskreditkan perempuan untuk bekerja di sektor domestik dibandingkan di sektor publik. Hal ini menyebabkan kesempatan pendidikan bagi seorang perempuan menjadi terbatas karena konstruksi budaya patriarki yang diterapkan di rumah dan lingkungan masyarakat sangat kuat. Menurut Rokhmansyah (dalam Sakina dan Siti, 2017) yang berjudul Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia, patriarki berasal dari kata patriarkat, yaitu struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal dan sentral. Struktur sosial ini menyebabkan disparitas gender yang mengesampingkan perempuan untuk berkarya di ranah publik. Jadi, budaya patriarki merupakan suatu kebiasaan atau cara hidup yang diwariskan secara turun temurun dimana laki-laki ditempatkan sebagai penguasa tunggal dan sentral dalam segala aspek kehidupan.

Patriarki menjadi isu global yang sulit untuk dihapuskan karena mayoritas individu telah menormalisasikan hal tersebut, kekerasan seksual yang diakibatkan oleh bias gender masih banyak terjadi terutama di wilayah konflik, dalam jurnal penelitian (Wirantoputri, 2021) kekerasan seksual di negara konflik terjadi akibat hipermaskulinitas pasukan militer, serta subordinasi perempuan yang harus dilindungi oleh pasukan militer di wilayah konflik tersebut, selain itu dorongan untuk memuaskan hasrat seksual menjadikan pasukan militer ini harus melampiasikan pada perempuan lokal yang dekat di kawasan konflik tersebut.

Bagi masyarakat Jawa, perempuan memiliki peran penting dalam mempertahankan kearifan lokal suatu masyarakat. Dikutip dari (Inawati, 2014) perempuan memiliki peran sentral dalam menjalankan kearifan lokal. Pernikahan dan menghasilkan keturunan merupakan cara mempertahankan kearifan lokal yang terus berlangsung agar tidak tergerus zaman. Sosialisasi yang dilakukan oleh perempuan di lingkungan tempat tinggal merupakan bentuk silaturahmi antar tetangga agar tidak terpecah belah serta mempertahankan kearifan lokalnya.

Rendahnya partisipasi perempuan di sektor publik juga dapat dilihat dari partisipasi perempuan di kursi pemerintahan, dikutip dari (Kollo, 2017) yang berjudul Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik menyebutkan bahwa rendahnya partisipasi perempuan di ranah politik terjadi karena beberapa faktor, yaitu marginalisasi perempuan di ranah publik, perempuan dianggap memiliki kompetensi politik yang rendah, rendahnya kesadaran akan pentingnya peran perempuan di ranah politik, rendahnya tingkat pendidikan, syarat sistem perekrutan anggota yang sulit dipenuhi, hambatan birokrasi, hambatan ekonomi, serta hambatan keluarga karena kesibukan kerja di ranah politik.

Dalam jurnal penelitian (Anggreni, 2014) yang berjudul Aktivitas Wanita Di Sektor Publik Dalam Pemberitaan Surat Kabar, Anggreni menganalisis dari surat kabar Suara Merdeka. Dalam surat kabar Suara Merdeka, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki beban ganda, hal ini dapat dilihat dari pemberitaannya yang selalu menampilkan sisi negatif dari perempuan tersebut seolah tidak bahagia dan tidak bisa totalitas dalam menjalankan perannya di ranah publik, sebab perempuan juga memiliki tanggung jawab di ranah domestik.

Dalam jurnal penelitian (Muamaroh, 2013) yang berjudul Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan, menyatakan bahwa rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak perempuan didasarkan pada pengaruh lingkungan sosial yang memberikan kesempatan pendidikan lebih banyak untuk laki-laki, selain itu rendahnya pendidikan

orang tua menciptakan persepsi bahwa masa depan anak laki-laki lebih cerah daripada anak perempuan, sehingga laki-laki mendapat kesempatan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan.

Menurut Endraswara (dalam Indradjaja, 2017), perempuan Jawa dicitrakan sebagai makhluk yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian. Citra tersebut dibangun oleh naskah-naskah Jawa kuno seperti contohnya kisah Sri Tanjung dan kisah Ramayana. Masih dari Endraswara (dalam Jirzanah, 2017) mengatakan bahwa perempuan memiliki 10 istilah utama dalam penggambaran dan perannya, yaitu *wanita*, *wadon*, *prawestri*, *putri*, *wanudyo*, *retno*, *kusumo*, *jumita*, *dayito*, dan *rini*, masing-masing istilah ini memiliki fungsi dan peran secara lahir dan batin mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, yang makna utamanya adalah tentang harga diri seorang perempuan dan suaminya. Gambaran dan aturan tentang perempuan Jawa ini tersurat dalam serat-serat yang menggambarkan perempuan ideal.

Pada jurnal (Putri dan Nurhajanti, 2020) yang berjudul Representasi Perempuan dalam Kungkungan Tradisi Jawa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo, menggambarkan perempuan pada masa itu harus menjalani pingitan sejak hari pertama menstruasi hingga datang laki-laki untuk melamar. Pada masa itu, pendidikan menjadi hal yang tabu karena adanya tradisi pingitan perempuan. Perempuan tidak mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Selain etnis Jawa, penduduk Pendalungan juga banyak berasal dari etnis Madura. Masyarakat Madura memiliki tradisi pernikahan anak. Tradisi ini umum dilakukan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan. Alasan dilakukannya pernikahan anak yaitu salah satunya untuk mengurangi beban perekonomian orang tua, selain itu tradisi *abhakalan* (pertunangan) ini kerap dilakukan antar orang tua untuk mengikat anak-anaknya agar dapat segera dinikahkan diwaktu yang sudah ditentukan. Tradisi ini menyebabkan anak perempuan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Pada penelitian (Munawara, dkk, 2015) yang berjudul Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura menjelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor utama terjadinya pernikahan anak, selain itu budaya turun temurun orang tua yang menikahkan anaknya sejak dalam kandungan menjadikan generasi penerusnya akan terus melakukan pernikahan dini.

Batas usia pernikahan sebetulnya sudah dimuat dalam Undang-Undang tentang Perkawinan No. 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat 1 yang berbunyi “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun”, hal ini dimaksudkan untuk menjamin hak anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dikutip dari jurnal (Mardhatillah, 2014) yang berjudul Perempuan Madura Sebagai Simbol *Prestise* dan Pelaku Tradisi Perjuduhan, perempuan adalah simbol keindahan, kelembutan, dan kesuksesan bagi laki-laki. Tak heran bahwa persoalan perempuan di Madura melanggengkan budaya *carok* untuk menjaga kehormatan bagi perempuan dan laki-laki yang memilikinya. Sejalan dengan Mardhatillah, (Sudarso, dkk, 2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa peran perempuan Madura dikontrol oleh laki-laki dari berbagai aspek, hal ini disebabkan oleh budaya hegemoni maskulinitas yang dianut oleh masyarakat Madura secara turun temurun. Sebagai penyandang identitas *prestise*, perempuan memiliki kesempatan untuk mendapat segala sesuatu yang diinginkan, namun identitas ini pula yang membatasi hak dan kebebasan perempuan jika menikah di usia anak-anak.

Pernikahan dini memberikan dampak yang besar bagi pelaku pernikahan dan juga negara, bagi pelaku pernikahan, ketidaksiapan mental dalam berumah tangga akan meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga, sedangkan bagi negara, pernikahan dini akan menciptakan ledakan populasi yang berdampak pada kualitas lingkungan dan angka harapan hidup. Seperti yang terjadi di India dalam penelitian (Raval, 2021) angka populasi penduduk tua di India terus meningkat dalam 50 tahun kedepan, meningkatnya jumlah penduduk tua yang tidak produktif dengan kualitas kesehatan yang buruk menjadikan beban bagi suatu negara, hal ini terjadi akibat pernikahan dini

dan rendahnya tingkat pendidikan serta tidak adanya rencana kehamilan dengan bantuan alat kontrasepsi.

Dari latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa bias gender akibat dari patriarki, tradisi pernikahan dini, dan kondisi ekonomi menghambat perempuan untuk mendapat akses pendidikan tinggi. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengungkap faktor-faktor yang berperan dalam akses menempuh pendidikan tinggi bagi perempuan pada masyarakat Pendalungan, mencari tahu bagaimana lingkungan masyarakat berperan sebagai agen kontrol sosial, serta mengungkap bagaimana tantangan menjadi perempuan yang lekat dengan diskriminasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu dengan menggambarkan objek berdasarkan fakta yang ditemukan. Fokus penelitian ini tentang bagaimana seorang perempuan bisa melanjutkan studinya ditengah masyarakat sekitar sebagai agen kontrol sosial membatasi ruang gerak perempuan untuk bisa maju dan menggapai cita-citanya, serta bagaimana keterbatasan akses tersebut menjadikan semangat bagi perempuan desa Andongrejo untuk membuktikan bahwa perempuan bisa berkarir setara dengan laki-laki. Dalam menentukan subjek penelitian, digunakan *purposive sampling* dengan kriteria perempuan yang sedang menempuh pendidikan S1 atau sudah lulus S1, kriteria subjek penelitian ini ditujukan agar penelitian lebih terarah. Pengambilan data dilakukan selama bulan Maret-April 2022

Metode yang digunakan untuk analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam analisis data, ditarik faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk melanjutkan studinya. Faktor ini ada 3, yaitu dukungan orang tua, motivasi diri, dan ketersediaan beasiswa. Kemudian dari 3 faktor ini masing-masing ditarik jenisnya seperti alasan orang tua mendukung kelanjutan studi anaknya, lalu motivasi seperti apa yang mendukung perempuan untuk melanjutkan studi, serta jenis-jenis beasiswa yang mendukung kelancaran studi bagi keluarga kurang mampu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Andongrejo berada di Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desa ini terletak di ujung Tenggara Kabupaten Jember, yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Meru Betiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember pada tahun 2020, Desa Andongrejo memiliki luas wilayah 262.8 km² dengan jumlah penduduk 5.440 yang terbagi atas 2.710 laki-laki dan 2.730 perempuan. Selanjutnya, data yang diperoleh dari kantor desa Andongrejo pada bulan Maret 2022 sebagai berikut.

TABEL 4.1.8 Data Kelompok Umur Desa Andongrejo

No.	Rentang Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	47	59	106
2	5 – 9	135	138	273
3	10 – 14	110	125	235
4	15 – 19	215	196	411
5	20 – 24	134	137	271
6	25 – 29	226	240	466
7	30 – 34	297	210	507
8	35 – 39	244	275	519
9	40 – 44	295	223	518
10	45 – 49	241	273	514
11	50 – 54	270	223	439
12	55 – 58	121	126	247
13	>59	173	225	398
	Jumlah	2.765	2.813	5.578

Sumber: Data monografi Desa Andongrejo 2022

Bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa khususnya pada etnis yang menganut sistem patriarkat, inferioritas perempuan bisa dikatakan sangat normal terjadi. Begitupun dengan informan yang lahir dan besar di desa Andongrejo. Terbatasnya akses pendidikan bagi perempuan desa Andongrejo dipengaruhi oleh konstruksi gender yang lebih mengutamakan peran laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Saat ini kondisi pendidikan perempuan di desa Andongrejo masih didominasi oleh lulusan SMP dan SMA, sedangkan perempuan yang mampu menempuh hingga perguruan tinggi tergolong masih sedikit jumlahnya. Hal ini dikarenakan konstruksi budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat setempat. Dikutip dari website (Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2019) Karakteristik gender membedakan maskulinitas dan feminitas yang melekat pada diri individu. Maskulinitas dianggap kuat, rasional, dan tegas. Sedangkan feminitas dikenal lemah lembut, emosional, keibuan, afektif, dan irasional. Hal ini berpengaruh pada pola pikir masyarakat yang akhirnya laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan, sebab laki-laki dituntut untuk bekerja di sektor publik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pola pikir pada beberapa keluarga desa setempat berubah karena kemajuan informasi. Sehingga beberapa keluarga menganggap pendidikan menjadi salah satu faktor penting untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga yang tidak lagi dibatasi oleh bias gender. Kini, perempuan memiliki kesempatan sama untuk mendapat akses pendidikan yang lebih tinggi dari SMP dan SMA.

Peneliti lebih lanjut melakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada informan yang sedang atau sudah menempuh Pendidikan S1 di desa Andongrejo untuk mencari tahu akses mereka dalam melanjutkan studinya. Penelitian ini melibatkan 5 informan yang akan membagikan pengalaman demi membuktikan bahwa perempuan bisa dan mampu menjadi setara dengan laki-laki. Informan pertama bernama Kharisma, saat ini sedang menempuh jenjang S1 di jurusan Tadris Biologi UIN KHAS Jember. Informan kedua bernama Ike yang sudah bergelar S1 alumni dari UIN KHAS Jember dan saat ini sedang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah. Informan ketiga bernama Devi, saat ini sedang menempuh jenjang S1 di jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember. Informan keempat bernama Mila, saat ini sedang menempuh jenjang S1 di jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jember. Informan kelima bernama Rovita, saat ini sedang menempuh jenjang S1 di jurusan Ekonomi Syariah UIN KHAS Jember. Didapatkan faktor-faktor yang mendukung kelancaran akses Pendidikan, diantaranya;

1. Dukungan Orang Tua

Peran orang tua memiliki andil yang besar bagi keberlangsungan pendidikan anak. Hal ini menyangkut biaya hidup dan biaya pendidikan yang masih ditanggung orang tua. Termasuk orang tua juga memberikan izin untuk kelanjutan studi yang jauh dari rumah. Hasil data yang diperoleh dari wawancara mengenai dukungan orang tua ini sebagai berikut;

“Orang tua saya sendiri cukup menyadari dan bisa berpikir kritis bagaimana orang-orang yang berpendidikan tinggi itu memiliki peluang yang cukup besar dalam dunia pekerjaan, sehingga memberikan kepercayaan lebih kepada saya sebagai anak pertama yang akan membantu perekonomian keluarga, dan lagi, sebenarnya orang tua saya dulu juga ingin melanjutkan pendidikan tetapi terbatas ekonomi. Mereka punya cita-cita jika memiliki anak, anak-anak mereka akan mewujudkan cita-cita yang belum tercapai. Oleh karena itu, kedua orang tua saya sangat mendukung saya melanjutkan ke perguruan tinggi.”
(Wawancara informan 1, Kharisma).

Anak pertama biasanya mendapat perhatian utama dari orang tua terutama pendidikan, hal ini menyangkut cita-cita orang tua yang belum tercapai. Kemiskinan yang pernah dialami oleh orang tua Kharisma menjadi semangat untuk bekerja keras agar dapat membiayai pendidikan anak-anaknya, dan mengubah nasib hidupnya. Dalam hal ini, orang tua Kharisma mengesampingkan

“Pesan bapak dan ibu dulu, sekolah sampai jenjang SLTA, setelah lulus jangan langsung nikah, kerja dulu” (Wawancara informan 2, Ike).

Pesan yang disampaikan oleh orang tua Ike menunjukkan bahwa bekerja adalah bentuk tanggung jawab seorang individu kepada dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perempuan tidak bisa hanya menggantungkan hidupnya kepada laki-laki yang menjadi suaminya, tetapi juga harus bisa mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri diluar dari nafkah wajibnya. Bagi orang tua Ike, perempuan yang ikut bekerja untuk menaikkan taraf ekonomi keluarga lebih mulia dibandingkan dengan perempuan yang hanya bekerja di sektor domestik.

“Saya anak satu-satunya, jadi orang tua saya menyuruh saya untuk kuliah. Dulu saya pernah kuliah di UNESA lewat jalur SNMPTN, saya jalani kuliah disana satu tahun, tetapi bapak saya berat melepas anak perempuan satu-satunya, jadi saya berhenti kuliah di UNESA lalu pindah ke UNMUH Jember sini agar lebih dekat. Alhamdulillah saya bisa melanjutkan kuliah dan sekarang sudah mau lulus” (Wawancara informan 3, Devi).

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak tunggal memikul tanggung jawab yang besar atas harapan orang tuanya. Perguruan tinggi yang jaraknya jauh seringkali melemahkan semangat orang tua dalam mendukung studi anak perempuannya. Demi mendapatkan dukungan penuh dari orang tua untuk melanjutkan pendidikan, Devi memilih untuk pindah ke kampus yang lebih dekat dari rumahnya. Hasilnya, studi Devi menjadi mudah dan lancar berkat dukungan dan doa orang tuanya.

“Pendidikan itu sangat penting, orang tuaku bukan orang yang berpendidikan tinggi, SD saja tidak lulus, makanya orang tuaku menginginkan anaknya bisa menuntut ilmu setinggi-tingginya, tidak menuntut harus punya pekerjaan yang wab, tapi untuk aku sendiri dan manfaat untuk orang lain. Ibuku selalu menekankan soal pahala yang mengalir, jika kita memberikan manfaat kepada orang lain dalam hal ilmu, nah hal itu bernilai pahala dan terus mengalir. Bapakku ngingetin buat nggak nikah dulu, malah disuruh kerja dulu, nikmatin hasil kerjamu.” (Wawancara informan 4, Mila).

Sejalan dengan pernyataan dari informan 1 dan 2, orang tua yang tidak mengenyam pendidikan tinggi cenderung mengharapkan anaknya mendapatkan apa yang tidak mereka miliki dulu. Kemiskinan yang menghambat seseorang melanjutkan studi menjadikan motivasi untuk bekerja keras demi mengubah taraf hidup agar bisa menyekolahkan anak-anaknya. Para orang tua ini sudah memiliki pola pikir yang lebih maju dengan mengesampingkan pandangan seksis terhadap perempuan, dan menyadari bahwa kini pendidikan telah menjadi sebuah komoditas yang menentukan taraf hidup dan status sosial seorang individu.

2. Motivasi Diri

Diskriminasi gender pada perempuan menciptakan motivasi yang besar pada sebagian orang untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mencapai kehidupan ekonomi yang layak menjadi salah satu tujuan utama seorang perempuan untuk bekerja di sektor publik. Hasil data yang diperoleh dari wawancara mengenai motivasi diri sebagai berikut;

“Banyak anak-anak perempuan di desa Andongrejo ini kehilangan motivasi untuk melanjutkan pendidikan, tidak jarang orang tua mereka mengirimnya ke pondok pesantren, mungkin karena lingkungannya kurang mendukung, banyak dari mereka yang memutuskan untuk berhenti dan keluar dari pondok, mereka lebih memilih untuk bekerja dan merantau. Bagi orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi, mereka memilih untuk menikahkan anak-anaknya tanpa memedulikan usia, hasilnya banyak dari mereka yang bercerai kemudian menikah lagi. Pemikiran perempuan muda di desa saya cenderung pendek, beberapa yang memiliki semangat dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan, kondisi ekonominya terbatas. Dan yang lebih parah lagi, mahasiswa perempuan di desa Andongrejo hanya bisa dihitung dengan jari. Hal inilah yang memotivasi diri saya untuk menjadi berbeda dengan kebanyakan perempuan di desa Andongrejo, saya ingin bekerja sesuai dengan apa yang saya suka, dan melakukan

banyak hal yang tidak bisa perempuan desa Andongrejo lain lakukan.” (Wawancara informan 1, Kharisma).

Motivasi Kharisma untuk melanjutkan pendidikan tinggi didasari oleh lingkungan yang anak mudanya malas sekolah. Kharisma memiliki keinginan menjadi berbeda dari perempuan muda di desanya, ia ingin menjadi contoh yang baik dan memiliki karir yang bagus. Kharisma ingin mematahkan stigma bahwasanya perempuan bisa berdikari, tidak manja dan hanya mengandalkan suami, karena belum tentu juga perempuan tersebut bisa menikah dengan laki-laki kaya yang mampu mencukupi segala kebutuhannya. Kharisma meyakini bahwa laki-laki kaya juga memiliki selera tinggi dan menyukai perempuan yang memiliki karir bagus, selain tidak membebani suami, perempuan cerdas juga akan mendidik anak-anak yang cerdas.

“Saya menonton drakor, saya melihat kalau perempuan yang bekerja menjadi wanita karir itu keren. Jadi saya pingin jadi wanita pekerja kantoran, dan kita tau kalau mau kerja kantoran harus kuliah.” (Wawancara informan 5, Rovita).

Menjadi wanita karir adalah dambaan sekaligus kebanggaan bagi Rovita. Kemajuan cara berpikir ini dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi melalui kemudahan komunikasi melalui internet. Internet menciptakan dunia tanpa batas, sehingga segala informasi dapat dengan mudah diunduh dan disebarkan melalui internet. Dampaknya, tren, budaya, dan berbagai hal lain dapat dengan mudah diakses.

“Waktu saya SMA, sekolah saya didatangi kakak-kakak mahasiswa yang promosi tentang kampusnya, baik dari UNEJ, POLIJE, dan LAIN Jember, dan juga kampus negeri dan sekolah kedinasan dari luar kota. Berhubung di Jember ada kampus negeri yang biayanya tentu lebih murah daripada sekolah diluar kota, lebih baik saya melanjutkan kuliah disini karena tidak perlu keluar kota yang tentu membutuhkan biaya lebih besar lagi.” (Wawancara informan 3, Devi).

Bagi siswa kelas 3 SMA, seringkali ada kunjungan dari kakak kelas yang telah lulus dan mempromosikan kampusnya masing-masing, beberapa diantaranya murni kunjungan dari sekolah kedinasan. Kegiatan seperti ini, secara tidak langsung akan menarik minat anak-anak untuk semangat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Promosi tentang pendidikan tidak mengenal gender, siapapun berhak melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Promosi ini sangat penting bagi para siswa untuk mengenal kampus yang ingin mereka tuju, baik itu dari segi biaya pendidikan, biaya hidup, fasilitas kampus, serta bantuan yang bisa didapatkan dari kakak kelas yang sudah terlebih dahulu melanjutkan studinya disana.

”Kenyataannya, banyak wanita memiliki sejumlah rintangan untuk bisa mendapatkan yang terbaik, salah satunya di bidang pendidikan. Bahkan lebih sering lagi terdengar bahwa wanita tidak perlu kuliah, karena tidak akan bekerja di kantoran. Memecahkan stigma tersebut dengan cara membuktikan bahwa dunia pendidikan untuk perempuan itu sama rata dengan laki-laki” (Wawancara informan 2, Ike).

Stigma yang berkembang di masyarakat pada umumnya mendiskriminasi perempuan, meskipun hal tersebut terjadi secara laten. Fungsi masyarakat sebagai agen kontrol sosial memiliki peran yang besar dalam membangun semangat dan motivasi individu. Lingkungan sosial yang sehat akan terus mendukung perubahan dan perkembangan masyarakatnya, namun masih banyak juga lingkungan yang kurang mendukung kemajuan tersebut dikarenakan rasa iri, akibatnya banyak terjadi diskriminasi ditengah masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

“Pendidikan di perguruan tinggi sangat penting sekali mbak, apalagi jaman sekarang sudah beda dari jaman dulu. Walaupun orang tua saya hanya lulusan SMP, saya tetap harus melanjutkan pendidikan tinggi. Sekarang lo, ijazah SMP/SMA buat apa, ijazah S1 aja banyak yang nganggur, selama orang tua saya masih mampu membiayai saya untuk kuliah, saya tetap akan lanjut kuliah, saya ingin bekerja di perusahaan bagus, punya gaji yang besar, dan tinggal di kota. Kalau nggak lanjut kuliah ya susah mewujudkan impian sebesar itu.” (Wawancara informan 5, Rovita).

Bagi Rovita, pendidikan sangat penting bagi setiap lapisan masyarakat tanpa mengenal gender dan status sosial. Rovita menganggap bahwa pendidikan menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang besar. Semakin tinggi studi yang bisa ditempuh oleh seseorang, maka semakin besar pula peluangnya untuk bisa menempati jabatan tinggi di dunia kerja.

3. Ketersediaan Beasiswa

Salah satu faktor yang membatasi perempuan untuk melanjutkan pendidikan adalah kondisi ekonomi keluarga, sehingga banyak keluarga yang menginginkan anak perempuannya dinikahkan supaya bisa mengurangi beban keluarga, padahal hal ini sebenarnya bisa diatasi dengan ketersediaan beasiswa. Hasil data yang diperoleh dari wawancara mengenai ketersediaan beasiswa sebagai berikut;

“Kuliah ini atas dasar kemauan sendiri, awalnya orang tua tidak mendukung karena faktor biaya, namun saya tetap gigih berjuang bagaimana caranya bisa kuliah untuk meringankan orang tua, Alhamdulillah dapat beasiswa.” (Wawancara informan 2, Ike).

Bagi Ike, biaya pendidikan yang mahal tidak menjadikannya penghalang untuk terus melanjutkan studi. Banyaknya beasiswa yang ditawarkan semakin memudahkan Ike untuk melanjutkan cita-citanya. Beasiswa merupakan program pemberian biaya pendidikan gratis bagi semua kalangan, beberapa diantaranya memiliki kriteria khusus untuk mendapatkan beasiswa ini, namun yang terpenting yaitu beasiswa tidak memihak jenis kelamin tertentu. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan.

“Saya kuliahnya ikut beasiswa, karena biaya kuliah mahal, belum lagi kosnya dan biaya hidup, yang penting bisa lulus tepat waktu agar beasimanya tidak dicabut.” (Wawancara informan 5, Rovita).

Sejalan dengan Ike, Rovita menyatakan bahwa biaya pendidikan tidaklah murah, biaya hidup dan kos juga tidak lepas dari pertimbangan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya terutama perempuan yang masih dianggap oleh sebagian orang tidak perlu sekolah tinggi. Beasiswa yang diberikan oleh pemerintah dan swasta berperan penting dalam menyaring calon penerus bangsa yang berkualitas untuk bergabung di dunia kerja. Jadi kesempatan ini tidak boleh dilewatkan oleh orang-orang yang memiliki minat dan motivasi besar untuk bisa bekerja sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Hasil wawancara dan observasi diatas, jika dibedah dengan teori gender nurture, dapat ditemukan bahwa lingkungan masyarakat menaruh andil yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan motivasi seseorang. Di desa Andongrejo, tidak semua perempuan mendapatkan hak yang sama untuk melanjutkan pendidikan. Alasan-alasan klise seperti biaya pendidikan yang mahal, pekerjaan yang belum tentu didapatkan meski bergelar sarjana, serta kekhawatiran orang tua jika anak perempuannya tidak segera menikah karena mengejar karir merupakan bukti nyata bahwa konstruksi budaya patriarki telah mengakar kuat di desa ini.

Lingkungan desa Andongrejo yang masih kental dengan budaya patriarki serta sulitnya aksesibilitas menuju layanan publik menjadi penghambat berkembangnya pola pikir masyarakat. Beberapa masyarakat yang pola pikirnya sudah maju, siap dengan konsekuensi berpisah dengan anak-anaknya demi pendidikan.

Jawaban dari rumusan masalah, Bagaimana akses menempuh pendidikan tinggi bagi perempuan pada masyarakat Pendalungan?

1. Dukungan Orang Tua

Sebagaimana yang sudah dijabarkan diatas, dukungan orang tua turut menjadi akses bagi perempuan desa Andongrejo dalam melanjutkan pendidikan. Dukungan orang tua ini jika dilihat dari hasil observasi peneliti, mereka yang latar belakang pendidikan orang tuanya rendah tidak selalu membatasi anak-anaknya untuk melanjutkan studi khususnya perempuan.

Dukungan orang tua ini dari hasil wawancara dibedakan menjadi 3 jenis dukungan berdasarkan latar belakangnya;

- 1) Perubahan pola pikir menjadi lebih maju

Tidak semua orang tua informan di desa Andongrejo mengenyam pendidikan tinggi, namun karena perubahan kecepatan mengakses informasi terjadi secara global, hal ini berdampak pada pola perilaku masyarakat sehingga menjadi lebih maju. Masuknya berbagai informasi dan budaya dari luar maupun dalam negeri menjadikan orang tua informan lebih terbuka pikirannya untuk menerima perbedaan serta pentingnya pendidikan. Pendidikan menjadi jalan yang membuka luas semua kesempatan untuk meraih kesuksesan. Seseorang yang memiliki gelar akan lebih disegani serta lebih mudah memasuki dunia kerja yang ketat dengan persaingan. Selain itu, pendidikan saat ini sudah tidak mendiskriminasi gender tertentu, sehingga seorang individu menjadi lebih bebas dalam menentukan bidang pendidikan yang mereka sukai.

2) Dorongan lingkungan sekitar rumah

Lingkungan sekitar rumah terkadang menjadi penentu seseorang dalam memilih jalan hidupnya. Lingkungan sekitar rumah yang buruk menjadikan seseorang tidak berkembang dan cenderung merusak hal-hal baik. Sebaliknya, kondisi lingkungan sekitar rumah yang baik akan mendorong seseorang untuk tumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, lingkungan sekitar rumah memiliki andil sebagai agen kontrol sosial. Kondisi lingkungan sekitar rumah yang menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi menjadi pemicu semangat infoman untuk membuktikan kepada lingkungan di sekitar bahwasanya perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, serta perempuan juga mampu untuk bekerja tanpa menjadi beban bagi suaminya. Meskipun terkadang seseorang yang melanjutkan pendidikan tinggi kerap dijadikan bahan pembicaraan diskriminatif, tidak sedikit yang memuji kesuksesan seorang individu jika ia memiliki karir yang bagus.

3) Posisi perempuan sebagai anak pertama atau satu-satunya

Keluarga yang hanya memiliki anak tunggal dan kebetulan perempuan tidak memiliki pilihan selain menyekolahkan anak-anak mereka. Pada kasus ini, gender tidak lagi menjadi penghalang untuk tetap mendukung kesuksesan anak tunggalnya. Kondisi semacam ini perlahan bisa menggeser nilai perempuan yang semula mendapat perlakuan diskriminatif.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa perspektif masyarakat atas gender dapat bergeser sesuai dengan kondisi yang dialami oleh keluarga, contohnya pada keluarga yang hanya memiliki satu anak perempuan. Ekspektasi orang tua pada anak satu-satunya menjadikan anak tersebut harus mampu menghadapi situasi *cross gender* yang mungkin bisa terjadi, seperti menjadi tulang punggung keluarga, melakukan pekerjaan yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki, atau memiliki jabatan tinggi di bidang pekerjaan tertentu yang biasanya diisi oleh laki-laki. Pada akhirnya, masyarakat sekitar yang masih memiliki pemikiran seksis akan mulai menerima anomali tersebut, dan jika hal ini terjadi secara terus menerus, maka anomali tersebut sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu.

2. Motivasi Diri

Diskriminasi gender kepada perempuan menjadikan kesadaran bagi beberapa individu untuk mengubah perspektif tersebut. Hal ini demi mewujudkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ranah publik.

Hasil analisis wawancara diatas, motivasi diri menjadi akses perempuan untuk melanjutkan studinya yang dapat dibedakan faktor motivasinya antara lain;

1) Keinginan menjadi berbeda

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang bernama Kharisma, motivasi melanjutkan pendidikan yaitu untuk membuktikan bahwa dirinya berbeda dari perempuan muda lain di desa Andongrejo. Kharisma ingin membuktikan bahwa dirinya memiliki semangat untuk melanjutkan pendidikan, memiliki karir yang bagus, dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Kharisma tidak mau diremehkan hanya karena dirinya perempuan, sebab Kharisma sadar bahwa pendidikan tidak melihat latar belakang dari mana

individu tersebut berasal. Pendidikan yang bersifat universal seharusnya bisa dinikmati oleh semua kalangan tanpa memandang status ekonomi dan jenis kelamin, bahkan saat ini keterbatasan ekonomi tidak bisa dijadikan alasan seseorang untuk berhenti melanjutkan studinya.

Perempuan desa Andongrejo rata-rata memiliki semangat yang rendah untuk melanjutkan pendidikan. Alasan mahalnya biaya pendidikan, biaya hidup, ketertarikan membangun romansa, dan distraksi media sosial membuat perempuan muda semakin malas untuk melanjutkan studinya. Keinginan untuk menjadi berbeda dengan perempuan muda lain di lingkungan sekitar tempat tinggal seharusnya menjadi tren baru untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan bagi perempuan.

2) Memiliki cita-cita

Setiap orang yang lahir di dunia dibekali dengan cita-cita, cita-cita ini biasanya terbentuk dari konstruksi sosial masyarakat dan pengasuhan dari keluarga inti. Namun pada praktiknya, tidak semua orang dapat mewujudkan cita-cita mereka, beberapa diantaranya gagal dalam proses mencapai cita-cita tersebut.

Seseorang yang memiliki cita-cita akan selalu berusaha untuk mencari cara mewujudkannya. Contohnya Ike dan Rovita, mereka berusaha mencari cara untuk meringankan beban biaya kuliah dengan beasiswa. Ike berusaha mematahkan stigma di lingkungan sekitarnya bahwa biaya kuliah yang mahal dapat disiasati dengan beasiswa dan perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Sedangkan Rovita memiliki cita-cita untuk menjadi wanita karir karena kecintaannya terhadap drama Korea.

3. Ketersediaan Beasiswa

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi ekonomi menjadi faktor penentu seseorang untuk melanjutkan studi, khususnya di desa Andongrejo yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh tani. Sehingga, banyak keluarga yang memiliki anak perempuan segera dinikahkan agar meringankan beban orang tua, karena ketika sudah menikah, segala kebutuhan ditanggung oleh suami.

Tetapi hal ini juga tidak berlaku di semua keluarga, beberapa keluarga yang sudah berpikir maju, memberikan kesempatan anak perempuannya untuk melanjutkan studi meski kondisi ekonominya pas-pasan. Akses untuk anak yang akan melanjutkan studi tersebut sangat terbantu dengan adanya beasiswa yang disediakan oleh pemerintah daerah atau pemerintah pusat.

Adapun beasiswa yang dapat dimanfaatkan untuk kelanjutan studi adalah sebagai berikut;

1) Dikutip dari (PPID Kota Semarang, 2021) Beasiswa Bidikmisi, syaratnya;

- a) Siswa SMA/ sederajat yang pada saat mendaftar berusia kurang dari 21 tahun,
- b) Kurang mampu secara ekonomi dengan syarat pendapatan kotor orang tua/wali sekurang-kurangnya Rp 3.000.000,00 setiap bulan,
- c) Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1/D4.

2) Dikutip dari (Kompas.com, 2022) Beasiswa KIP (Kartu Indonesia Pintar) dari Kemendikbud, syaratnya;

- a) Siswa SMA/ sederajat yang lulus pada tahun berjalan dan mempunyai kartu KIP atau memiliki Kartu Keluarga Sejahtera atau terdata di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kementerian Sosial, memiliki NISN (Nomor Induk Siswa Nasional), NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional), dan NIK (Nomor Induk Kependudukan) yang valid,
- b) Memiliki potensi akademik tetapi keterbatasan ekonomi dengan didukung bukti dokumen yang sah,
- c) Lulus seleksi penerimaan mahasiswa baru, dan diterima di PTN atau PTS pada Prodi dengan akreditasi A atau B dengan pertimbangan tertentu pada Prodi dengan akreditasi-C.

- 3) Beasiswa Pemkab Jember syaratnya; (jemberkab.go.id: 2021)
- a) Mahasiswa dengan status WNI dari Jember dibuktikan dengan KTP dan KK,
 - b) Mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan jenjang D3, D4, S1, dan S2 di program studi terakreditasi C atau terakreditasi B dari BAN-PT Pada perguruan tinggi negeri maupun swasta,
 - c) Mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan semester 1 sampai dengan semester 8 dengan status aktif pada jenjang pendidikan S1/D4,
 - d) Mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan semester 1 sampai dengan semester 6 dengan status aktif pada jenjang pendidikan D3 dan S2,
 - e) Mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan jenjang D3, D4, S1, dan S2 yang telah menjalin kerjasama dengan Pemkab Jember, yaitu semua perguruan tinggi yang berlokasi di Kabupaten Jember,
 - f) Mahasiswa hanya boleh mengajukan satu jenis beasiswa yang ditawarkan oleh Pemkab Jember,
 - g) Mahasiswa yang telah menerima beasiswa dari pihak lain tidak diperbolehkan mengikuti seleksi beasiswa Pemkab Jember,
 - h) Mahasiswa yang sedang menempuh Pendidikan jenjang D3, D4, S1, dan S2 yang belum menjalin kerjasama dengan Pemkab Jember sebelum beasiswa dicairkan harus melakukan MOU.

Berbagai macam jenis beasiswa tersebut dalam syarat pengajuannya tidak menunjukkan kekhususan pada jenis kelamin tertentu, sehingga siapa saja dapat memanfaatkan peluang ini. Ini juga menjadi salah satu akses bagi perempuan desa Andongrejo untuk bisa melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi sebagaimana yang didapat dari hasil wawancara dengan informan diatas.

Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti kepada pembaca berdasarkan hasil penelitian;

1. Seharusnya masalah ekonomi tidak menjadikan seorang anak terhenti pendidikannya, pendidikan bagi perempuan merupakan aset utama dalam mendidik anak-anaknya sebelum memasuki sekolah formal.
2. Terbukanya kesadaran pendidikan di masyarakat sebetulnya sudah tampak, namun faktor ekonomi menjadikan pendidikan di desa Andongrejo terhambat. Masalah ekonomi ini seharusnya menjadi fokus utama pemerintah dalam meninjau ulang distribusi dana pendidikan yang diberikan pada masyarakat kurang mampu, sebab banyak dari dana pendidikan ini salah sasaran kepada masyarakat mampu yang ingin mengenyam pendidikan gratis.

Saran yang disampaikan oleh peneliti untuk penelitian lebih lanjut;

1. Harapan kepada penelitian lebih lanjut, karena keterbatasan waktu penelitian, jumlah peneliti, dan luasnya lokasi, semoga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam, sehingga mendapatkan hasil optimal.
2. Kepada peneliti selanjutnya, mohon memperbarui informasi mengenai beasiswa pendidikan dan sasaran distribusinya, sebagai kritik kepada pemerintah daerah untuk selalu meninjau sasaran penerima bantuan dana pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai akses menempuh pendidikan tinggi bagi perempuan di desa Andongrejo, diperoleh hasil bahwa akses menempuh pendidikan tinggi bagi perempuan pada masyarakat Pedalungan dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu; dukungan orang tua, motivasi diri, dan ketersediaan beasiswa. Dukungan orang tua ini dilatar belakangi oleh; pola pikir orang tua yang lebih maju, dorongan lingkungan sekitar rumah, dan posisi perempuan sebagai anak pertama. Kemudian, motivasi diri dilatar belakangi oleh; keinginan menjadi berbeda dengan perempuan muda lain di

desa Andongrejo, dan cita-cita yang ingin diwujudkan oleh informan. Terakhir, ketersediaan beasiswa memudahkan individu untuk melanjutkan studi ditengah mahalny biaya pendidikan. Perubahan pola pikir yang dihasilkan dari kemajuan teknologi komunikasi berdampak pada semua lapisan masyarakat. Pemikiran konservatif masyarakat desa Andongrejo yang menganggap bahwa perempuan hanyalah *second gender* mulai memudar seiring dengan berjalannya waktu. Stigma yang mendiskriminasi perempuan kini bersifat laten, bahkan pada beberapa keluarga yang kondisinya hanya memiliki anak tunggal perempuan, stigma diskriminasi pada perempuan seringkali dipatahkan oleh orang tua dan lingkungannya sendiri, karena anak tunggal menjadi satu-satunya harapan orang tua.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini, kemudahan akses menempuh pendidikan bagi perempuan desa Andongrejo terjadi karena faktor dukungan orang tua, motivasi diri informan yang memiliki cita-cita, dan ketersediaan beasiswa memudahkan keluarga yang kurang mampu agar tetap bisa melanjutkan studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, L. S. (2014). Aktivitas Wanita Di Sektor Publik Dalam Pemberitaan. *Ilmu Komunikasi Vol.11 No. 1*, 55-66. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i1.384>.
- Arifin, E. B. (2012). Pertumbuhan Kota Jember dan Munculnya Budaya Pandhalungan. *Literasi Vol. 2 No. 1*, 28-35. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6075>.
- Azanella, L. A. (2022, Maret 4). *Kompas.com*. Retrieved from KIP Kuliah 2022: Tahap Pendaftaran, Syarat Penerima, Jadwal, dan Manfaat: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/04/200500265/kip-kuliah-2022--tahap-pendaftaran-syarat-penerima-jadwal-dan-manfaat>
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal. *Musawa Vol.13 No. 2*, 195-206. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.195-206>.
- Indradjaja, A. (2017). Penggambaran Ideal Perempuan Jawa Pada Masa Hindu-Buddha: Refleksi Pada Arca-Arca Perempuan. *Purbawidya Vol. 6 No. 2*, 105-116. <https://doi.org/10.24164/pw.v6i2.210>.
- Jirzanah. (2017). Pandangan Tentang Moralitas Perempuan Jawa Dalam Perspektif Etika. *Menara Ilmu Etika Terapan Kanal Pengetahuan Filsafat*, 1-25. <https://etikaterapan.filsafat.ugm.ac.id/2017/11/23/pandangan-tentang-moralitas-perempuan-jawa-dalam-perspektif-etika/>.
- Kollo, F. L. (2017). Budaya Patriarki dan Partisipasi Perempuan dalam Bidang Politik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (pp. 315-318). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/9799>.
- Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura Sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjudohan. *Musawa Vol. 13 No. 2*, 167-178. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.167-178>.
- Muamaroh. (2013). Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Perempuan. *Educational Psychology Journal, Vol. 2 No.1*, 35-42. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>.
- Munawara, Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 4 No. 3*, 426-431. <https://doi.org/10.33366/jisip.v4i3.123>.
- Nawangwulan, A. (2019, September 29). *Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*. Retrieved from Analisis: Bias Gender Pada Masyarakat Indonesia: <http://pendidikan-sosiologi.fis.uny.ac.id/id/berita/analisis-bias-gender-pada-masyarakat-indonesia.html>
- Pemkab Jember. (2021, Oktober 12). *Beasiswa Pemkab Jember Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi*. Retrieved from Pemerintah Kabupaten Jember: <https://www.jemberkab.go.id/beasiswa-pemkab-jember-untuk-mahasiswa-perguruan-tinggi/>

- PPID Kota Semarang. (2021, Juli 26). *PPID Kota Semarang*. Retrieved from Cara Mendapatkan Beasiswa Bidikmisi: <https://ppid.semarangkota.go.id/cara-mendapatkan-beasiswa-bidikmisi/>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi Perempuan Dalam Kungkungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *ProTVF Vol. 4 No.1*, 42-63. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>.
- Raval, D. (2021). Social and Health Status of Aged People of Ahmedabad. *Towards Excellence is an Indexed, Refereed & Peer Reviewed Journal of Higher Education Vol.13 No. 2*, 229-243. <https://hrdc.gujaratuniversity.ac.in/Publication/article?id=3599>.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *SOCIAL WORK, vol. 7, no.1*, 1 - 129. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Satrio, P., Suryanto, & Suyanto, B. (2020). Masyarakat Pendalungan Sekilas Akulturasi Budaya di Daerah "Tapal Kuda" Jawa Timur. *Neo Societal Vol. 5 No. 4*, 440-449. <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v5i4.14316>.
- Sudarso, Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese. *Journal of International Women's Studies Vol. 20 No.9*, 2-12. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol20/iss9/2>.
- Wirantoputri, R. A. (2021). Gender Analysis of Sexual Misconduct In UN Peacekeeping Operations. *Journal of International Studies Vol. 5 No. 2*, 187-209. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v5n2.2>.